

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia, sehat tidak hanya meliputi fisik, mental dan sosial saja tetapi sehat dapat dikatakan sempurna apabila manusia terbebas dari berbagai penyakit. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Noor Mutsaqof, 2016).

Salah satu penyakit infeksi adalah penyakit Saluran Pernafasan Akut (ISPA), ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang mengenai satu atau beberapa organ saluran pernafasan yang disebabkan oleh patogen-patogen seperti bakteri, virus, atau jamur. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit di seluruh dunia (WHO, 2014)

Wahyuningsih dkk (2017) menyebutkan bahwa hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah (Suryani, 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu infeksi saluran pernafasan atas dan infeksi saluran pernafasan bawah. *World Health Organization* (WHO) (2006) menyatakan bahwa pneumonia adalah suatu penyakit yang terbentuk dari infeksi akut dari daerah

saluran pernafasan bagian bawah yang secara spesifik mempengaruhi paru-paru (Eka, 2018).

Pneumonia adalah proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli), gejala napas cepat dan napas sesak karena paru meradang secara mendadak. Pneumonia adalah penyakit infeksi akut paru yang disebabkan terutama oleh bakteri *Streptococcus pneumonia* (WHO, 2020).

World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2019 pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun, terhitung 15% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun. Pneumonia menyerang anak-anak dan keluarga di manapun, tetapi paling umum terjadi di Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2021).

Penyakit pneumonia merupakan salah satu penyakit yang serius ditangani di Indonesia hal ini karena dari tahun ke tahun penyakit pneumonia selalu berada diperingkat atas dalam daftar penyakit penyebab kematian bayi dan balita. Prevalensi kejadian pneumonia pada balita di Indonesia adalah 3,55% dari 18.913.420 balita. Enam provinsi yang mempunyai prevalensi pneumonia pada balita tertinggi, yaitu Papua (3,9%), DI Yogyakarta (3,7%), Bengkulu (3,5%), Kalimantan Utara (3,1%), Jawa Barat (2,8%) dan Jawa Tengah (2,1%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Rencana strategis Kemenkes RI tahun 2020-2024 bahwa penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah gangguan yang terjadi pada masa perinatal (49,8%), kelainan kongenital dan genetik (14,2%), pneumonia

(9,2%), diare dan infeksi gastrointestinal lainnya (7%), *viral hemorrhagic fever* (2,2%), meningitis (2%), gangguan undernutrisi dan metabolik (1,3%) (Permenkes Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024, 2020).

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus pneumonia di bawah usia 5 tahun tertinggi, dengan hampir setengah dari semua kasus ditemukan di Indonesia: 206.091 anak di bawah usia 5, 61,59%, 46.540 anak di bawah usia 1, 14.1822 kasus pneumonia berat pada 5 anak usia di bawah 1 tahun dan 1.284 anak usia 14 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat (2020), kasus pneumonia di Jawa Barat pada tahun 2020 masih terbilag tinggi, yaitu sebesar 32,2%. Puskesmas Cigeureung merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus pneumonia yang masih tinggi, yaitu sebanyak 157 (92%) kasus pada tahun 2019, 82 (48%) kasus tahun 2020 dan 113 (63%) kasus dengan kasus pneumonia berat sebanyak 14 (11,1%) tahun 2021 (Data P2ISPA Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya, 2021).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia dengan terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, pemberian ASI, sosial dan fisik. Faktor biologis adalah kuman atau mikroorganisme, faktor sosial menyangkut perilaku hidup yang tidak sehat, dan faktor fisik adalah lingkungan rumah yang tidak sehat, faktor lingkungan dalam rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia.

Pencahayaan yang masuk dan kelembaban ruang kamar merupakan faktor penyebab terjadinya penyakit pneumonia (Khasanah, 2016).

Hasil observasi yang dilakukan pada awal penelitian terhadap 11 rumah balita penderita penyakit pneumonia di wilayah kerja Puskesmas didapatkan data bahwa kondisi rumah penderita sebagian besar tidak memenuhi syarat kesehatan yang ditandai dengan luas ventilasi rumah yang kurang dari luas lantai, pencahayaan minim yang didapat dengan alat ukur *Lux meter*, kelembaban dan suhu yang kurang yang dapat diketahui dengan alat ukur *Thermohygrometer* serta dinding dan langit-langit rumah yang tidak sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan nomor 829/MENKES/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan yang harus diperhatikan untuk rumah tinggal. Hasil dari pemeriksaan di lapangan rumah yang tidak memenuhi syarat sehat pada luas ventilasi sebanyak 7 rumah (63,6%), pencahayaan 6 rumah (54,5%), kelembaban 4 rumah (36,4%), suhu 5 rumah (45,6%), jenis dinding 4 rumah (36,4%), langit-langit 5 rumah (45,5%) .

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk mencegah serta mengatasinya, salah satunya dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita. Hasil dari uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kondisi Fisik Rumah terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2021".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kondisi fisik rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- b. Menganalisis hubungan jenis dinding rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- c. Menganalisis hubungan langit-langit rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

2. Lingkup Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey analitik dengan desain penelitian *case control* dan ditelusuri secara *retrospektif*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat dengan peminatan Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada kelompok kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan penderita pneumonia yang tercatat pada bulan Januari 2021 sampai dengan Desember 2021 di puskesmas Cigeureung kota Tasikmalaya. Sedangkan sasaran kelompok kontrol pada penelitian ini, yaitu ibu yang memiliki balita bukan penderita pneumonia di wilayah kerja puskesmas Cigeureung kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Selain menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga mengharapkan dapat menambah informasi dan wawasan

baik dari proses maupun hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita khususnya di wilayah kerja puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta refleksi dalam penyusunan program instansi terkait faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

3. Bagi fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan tambahan referensi serta kepustakaan yang menunjang bidang akademik khususnya ilmu Kesehatan yang terfokus di Kesehatan Lingkungan.

4. Bagi masyarakat

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat menambah wawasan, masukan dan informasi sebagai bahan pembelajaran kepada masyarakat umum mengenai faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung kota Tasikmalaya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Pneumonia pada balita.